

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan setiap hari. Penggunaan bahasa terdapat dalam berbagai jenis kegiatan seperti dalam pembelajaran, pertunjukan teater, media masa. Sebagai gejala sosial, bahasa dan pemakaian bahasa ditentukan oleh faktor linguistik dan nonlinguistik. Diantara faktor non linguistik itu adalah faktor sosial, yang berupa status sosial, pendidikan, umur, dan jenis kelamin. Kegiatan berbahasa, manusia atau seseorang tidak dapat terlepas dari nilai-nilai sosial dan budaya yang berkembang di masyarakat, sehingga dalam berkomunikasi dengan anggota masyarakat juga dapat memperhatikan nilai-nilai itu. Manusia menggunakan bahasa untuk berinteraksi dan bersosialisasi dengan harapan terjadi keharmonisan dalam masyarakat. Akan tetapi penggunaan bahasa ini tidak semudah yang dibayangkan. Hal ini terjadi karena dalam berkomunikasi harus memperhatikan mitra tutur dan situasi tuturan agar tujuan dari komunikasi dapat tersampaikan dengan baik.

Bahasa santun seharusnya mendapatkan perhatian khusus bagi pengguna bahasa dalam kehidupan bermasyarakat. Jika bahasa santun tersebut digunakan dalam interaksi antar manusia satu dengan yang lainnya dapat berjalan konsisten, maka akan tercipta suatu kondisi masyarakat yang damai, tenang dan harmonis. Untuk mewujudkan kondisi masyarakat tersebut, maka salah satu faktor yang sangat menentukan dalam proses

pelestarian dan pewarisan budaya berbahasa santun di masa depan terletak pada generasi muda saat ini. Sekolah berfungsi sebagai pelaksana pembelajaran yang resmi. Banyak unsur yang terlibat dalam mendukung tujuannya. Dalam pembelajaran di sekolah bahasa merupakan alat komunikasi yang sangat penting. Penggunaan bahasa untuk bersosialisasi tidak terlepas dari faktor-faktor penentu tindak komunikasi serta prinsip-prinsip kesantunan dan direalisasikan dalam tindak komunikasi. Dalam penilaian kesantunan berbahasa minimal ada dua hal yang perlu diperhatikan yaitu bagaimana kita bertutur dan dengan siapa kita bertutur. Hakikatnya kesantunan berbahasa adalah etika kita dalam bersosialisasi di masyarakat dengan penggunaan bahasa dan pemilihan kata yang baik, dengan memerhatikan di mana, kapan, kepada siapa, dengan tujuan apa kita berbicara secara santun.

Kesantunan sendiri merupakan bagian dari aspek-aspek bahasa yang diekspresikan dalam sebuah komunikasi. Manusia pada umumnya lebih senang mengungkapkan pendapatnya yang sopan dari pada yang tidak sopan (Leech, 2011). Hal itu merupakan sebuah kesantunan yang perlu dimiliki setiap orang, baik dalam perilaku, sikap, tindakan dan tingkah laku berbahasa. Menurut Lakoff (dalam Syahrul, 2008:15), “Kesantunan merupakan suatu sistem hubungan interpersonal yang dirancang untuk mempermudah interaksi dengan memperkecil potensi konflik dan konfrontasi yang selalu terjadi dalam pergaulan manusia”. Yule (2006:104) mengatakan bahwa kesantunan dalam suatu interaksi dapat didefinisikan sebagai alat yang digunakan untuk

menunjukkan kesadaran tentang muka orang lain. Kesantunan tercermin dari cara manusia berpakaian, bertindak, maupun bertutur (berbicara). Kesantunan berbahasa dalam tuturan pada hakikatnya tergantung pada tiga kaidah yang seharusnya ditaati. Menurut Chaer (2010: 10) kaidah tersebut terdiri dari formalitas, ketidaktegasan, dan kesekawanan atau kesamaan. Menurut Leech (dalam Rustono, 1999:70-77) prinsip kesantunan didasarkan pada kaidah-kaidah.

Sekolah memiliki andil dalam membentuk kesantunan berbahasa siswa dikarenakan siswa lebih banyak meluangkan waktu di sekolah. Di sekolah guru berperan penting dalam membentuk kesantunan berbahasa terhadap siswanya. Penggunaan bahasa santun merupakan penggunaan bahasa yang sesuai dengan nilai dan norma yang ada dalam masyarakat. Khususnya pada lingkungan pendidik yang harus menonjolkan sikap santun terhadap semua pihak termasuk dalam pelaksanaan proses pembelajaran di dalam kelas.

Pada proses pembelajaran terjadi interaksi dari guru ke siswa, siswa ke guru, dan siswa ke siswa. Interaksi tersebut menggunakan berbagai jenis kalimat. Menurut Rahardi (2005: 71) nilai komunikatif kalimat dalam bahasa Indonesia, yaitu: kalimat deklaratif, menyatakan maksud memberitakan sesuatu kepada lawan tutur; kalimat interogatif, menyatakan maksud menanyakan sesuatu kepada lawan tutur; kalimat imperatif, menyatakan maksud memerintah atau meminta agar lawan tutur melakukan hal sebagaimana yang diinginkan si penutur; kalimat ekslamatif, menyatakan rasa

kagum; kalimat empatik, menyatakan maksud memberikan penekanan khusus.

Dalam kegiatan belajar mengajar, adanya guru dan siswa yang saling berinteraksi menjadi salah satu faktor penentu keberhasilan proses pembelajaran berbahasa yang berbasis karakter. Bahasa yang santun dari peserta didik dapat menunjukkan bahwa peserta didik itu memiliki karakter yang diharapkan, serta menunjukkan bahwa guru paling tidak telah menyumbang perilaku kesantunan berbahasa. Suasana didalam kelas sering tidak sesuai dengan harapan. Masih banyak siswa yang belum mampu menggunakan kalimat dengan bahasa yang santun. Subroto (dalam Prayitno, 2011) menyebutkan bahwa realisasi kesantunan berbahasa berlatar belakang budaya Jawa mengalami kemerosotan yang luar biasa dalam dua dekade lalu. Dengan maraknya penggunaan bahasa kurang sopan di masyarakat, anak mempunyai penilaian bahwa dengan menggunakan bahasa tersebut dapat diterima oleh teman-temannya dan telah mengikuti trend di lingkungannya. Hal ini mengakibatkan lunturnya penggunaan bahasa Indonesia dengan baik dan benar oleh anak terutama saat berkomunikasi secara formal seperti di dalam kelas. Di dalam lingkungan sekolah, siswa harusnya lebih bisa mengendalikan tuturan mereka. Hal ini terjadi karena di lingkungan sekolah adalah tempat mereka menuntut ilmu dan membentuk karakter.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan pada kelas 5 di SD Negeri 1 Kayen Pacitan menyatakan bahwa kemampuan siswa dalam menggunakan bahasa yang santun saat berinteraksi dengan guru pada saat proses

pembelajaran masih cukup kurang. Terdapat beberapa siswa yang masih menggunakan bahasa yang kurang sopan saat bertanya kepada guru, menjawab pertanyaan dan sebagainya. Contoh interaksi siswa kepada guru yang kurang sopan misalnya, ketika guru memberikan tugas kepada siswa kemudian guru menunjuk beberapa siswa untuk mengerjakan di papan tulis siswa menolak dengan berkata “*halah*” dikerjakan dirumah saja kalau disekolahan “*males bu*”, bahkan ada siswa yang menggunakan bahasa jawa yang sangat kurang sopan ketika berinteraksi dengan guru, misalnya “*gah bu raiso*”, “*Rizki ae bu ojo aku*” (menunjuk teman yang lain dengan bahasa yang kurang sopan). Ketika guru sedang menjelaskan mengenai mata pelajaran yang berlangsung pun siswa terkadang juga sering berbicara sendiri dengan temannya menggunakan bahasa yang tidak sopan, contohnya “*halah asu we*”, “*alah tolol urung garap tugas*”. Siswa sudah sangat terbiasa dengan berkata seperti itu terhadap teman sebayanya, padahal saat itu proses pembelajaran masih berlangsung. Hal tersebut perlu diperhatikan karena terkadang ucapan siswa tersebut juga dapat menyinggung perasaan atau kehormatan orang lain.

Siswa yang berbahasa kurang santun bisa saja karena kurang mendapatkan perhatian dari orang tua, bisa juga karena lingkungan disekitar mereka. Kebiasaan dilingkungan sekitar yang menggunakan bahasa kurang sopan sudah menjadi rahasia umum. Kebanyakan siswa mendengar bahasa kurang sopan dari orang yang lebih dewasa dari mereka, misalnya saat sedang berkumpul di sekitar lingkungan rumah banyak masyarakat sekitar yang

berbicara dengan menggunakan bahasa yang kasar contohnya “*joh urung garap tugas*”, “*matamu aku nurun*”, itu sudah termasuk dalam kalimat yang kurang sopan. Bahasa kasar yang sudah sangat familiar didengar oleh siswa di lingkungan sekitar rumah mereka, akhirnya mereka bawa di lingkungan sekolah. Hal ini perlu diperhatikan mengingat bahwa siswa SD merupakan generasi muda yang seharusnya nanti bisa menjadi calon penerus bangsa yang memiliki tingkat kesadaran yang tinggi akan kesopanan .

Dalam penelitian ini, peneliti akan meneliti bahasa siswa-siswi kelas 5 SD Negeri 1 Kayen Pacitan dalam berinteraksi dengan guru pada saat proses pembelajaran. peneliti melakukan penelitian di SD Negeri 1 Kayen Pacitan khususnya kelas 5 dikarenakan peneliti melihat bahwa kesantunan berbahasa siswa-siswi saat berinteraksi dengan guru di sekolah tersebut masih sangat kurang. Berdasarkan hal tersebut penulis berharap semoga melalui penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca untuk menggunakan bahasa secara santun serta menerapkan kesantunan dengan baik dalam berkomunikasi.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut:

1. Semakin banyak siswa yang kurang santun dalam bertutur kata.
2. Kurangnya keterbiasaan siswa dalam menggunakan bahasa yang santun.
3. Minimnya siswa yang menggunakan bahasa santun saat berinteraksi dengan guru.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, agar permasalahan yang dibahas lebih terarah maka perlu pembatasan masalah. Permasalahan dalam penelitian ini dibatasi dalam beberapa aspek, sebagai berikut:

1. Pematuhan tentang prinsip kesantunan berbahasa
2. Penyimpangan tentang prinsip kesantunan berbahasa
3. Interaksi antara guru dengan siswa saat pembelajaran

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian di atas, rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk kesantunan berbahasa siswa kelas 5 di SD Negeri 1 Kayen Pacitan?
2. Bagaimana penyimpangan kesantunan berbahasa siswa kelas 5 SD Negeri 1 Kayen Pacitan?
3. Apa saja bentuk-bentuk interaksi pembelajaran antara guru dengan siswa?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka dapat diperoleh tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan bentuk kesantunan berbahasa siswa kelas 5 SD Negeri 1 Kayen Pacitan.
2. Untuk mendeskripsikan penyimpangan kesantunan berbahasa siswa kelas 5 SD Negeri 1 Kayen Pacitan.

3. Untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk interaksi pembelajaran antara guru dengan siswa.

F. Manfaat Penelitian

Berdasarkan ruang lingkup dan permasalahan yang diteliti, penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber ilmu pengetahuan bagi peneliti lain dengan bidang ilmu yang sesuai.
- b. Penelitian ini juga diharapkan dapat menambah wawasan mengenai kesantunan berbahasa siswa.

2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi calon guru dalam meningkatkan kesantunan berbahasa.
- b. Penelitian ini bagi pembaca dapat digunakan untuk melatih dan mengembangkan wawasan dalam penerapan kesantunan berbahasa.

